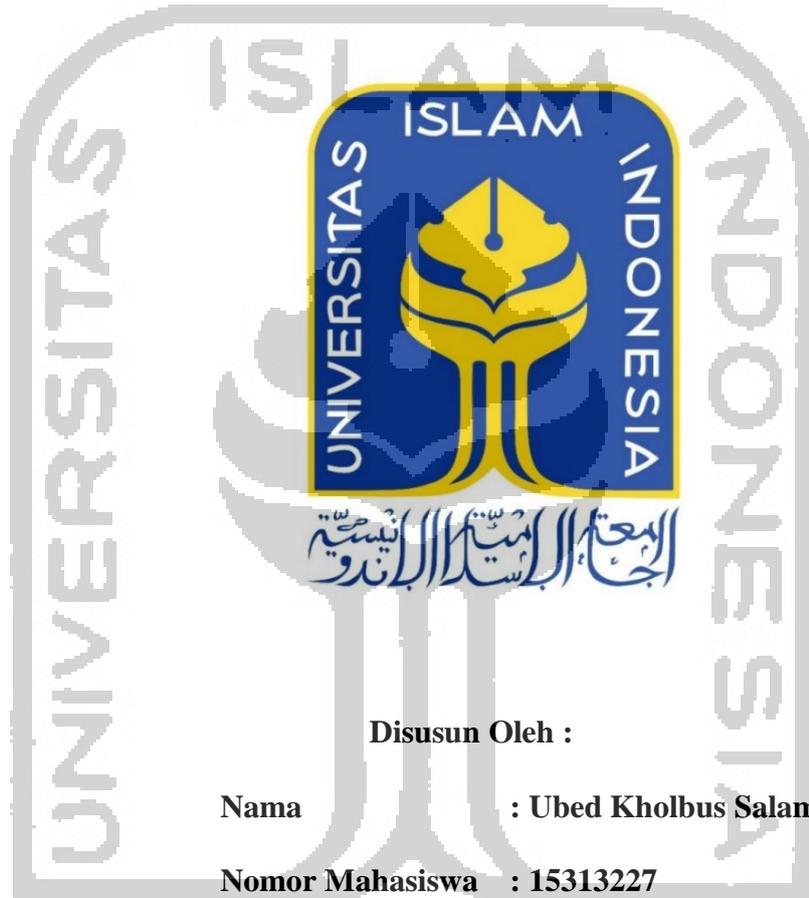


**PENGARUH INFLASI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN
PDRB TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH PADA TAHUN 2012-2017
SKRIPSI**



Disusun Oleh :

Nama : Ubed Kholbus Salam

Nomor Mahasiswa : 15313227

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

**PENGARUH INFLASI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN
PDRB TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH PADA TAHUN 2012-2017**

SKRIPSI

Disusun dan diujikan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ubed Kholbus Salam

Nomor Mahasiswa : 15313227

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, 18 April 2019

Penulis,

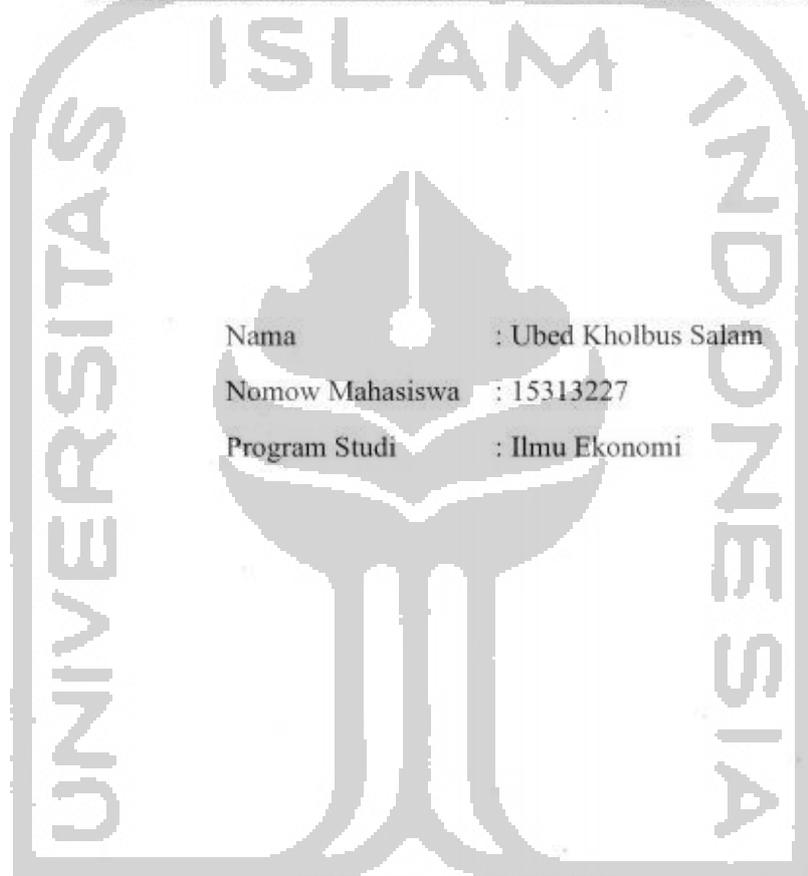


Ubed Kholbus Salam

PENGESAHAN

**PENGARUH INFLASI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN
PDRB TERHADAP KEMISKINAN**

DI PROVINSI JAWA TENGAH PADA TAHUN 2012-2017



Nama : Ubed Kholbus Salam
Nomow Mahasiswa : 15313227
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 18 April 2019

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Feriyanto', is written over a faint, stylized background graphic.

Nur Feriyanto, Drs.M.Si, Dr.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH INFLASI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN

PDRB TERHADAP KEMISKINAN

DI PROVINSI JAWA TENGAH PADA TAHUN 2012-2017

Disusun Oleh : **UBED KHOLBUS SALAM**

Nomor Mahasiswa : **15313227**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 10 Mei 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Nur Feriyanto, Dr., M.Si**

Penguji : **Indah Susantun, Dra., M.Si.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya mempersembahkan skripsi ini untuk orang yang istimewa, terkasih dan tercinta yang tidak lain adalah kedua orang tua dan kedua saudara kandung saya,

serta Rofida Amalia Adini

Skripsi ini untuk mereka yang selalu memberi kasih sayang serta membimbing dengan penuh kesabaran hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih sudah mendukung dalam bentuk doa dan usahanya, semoga apa yang dikerjakan dan diselesaikan ini menjadi sebuah berkah dan kebaikan untuk masa mendatang.

HALAMAN MOTTO

“intansurullahu yansurukum, wayutsabbitt aqdamakum”

*Barangsiapa menolong agama Allah, maka Allah akan menolong mu dan
meneguhkan kedudukanmu*

(Q.S Muhammad; 7)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas limpahan karunia dan berkah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2012-2017. Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Peneliti menyadari dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun agar di kemudian hari dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Tak lupa juga dalam penelitian skripsi ini selalu mendapat bimbingan, semangat serta dorongan dari banyak pihak. Tak lupa ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Allah Subhanahu wa ta ala, yang senantiasa memberi petunjuk, jalan terang serta kesehatan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
2. Nabi besar Muhammad Shallallahu'alaihi wa salam yang telah membawa Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang saat ini, sehingga kita dapat mengambil semua pelajaran seperti apa yang telah Beliau lakukan.
3. Orang tua yang saya sayangi, Ayah Slamet Kasiran, Ibu Teti Ridasari, kakak dan adik saya, Syifa Aviessa dan Cahyaningtyas Putri Safira, serta keluarga besar yang telah mendukung dari segi spiritual maupun moral,

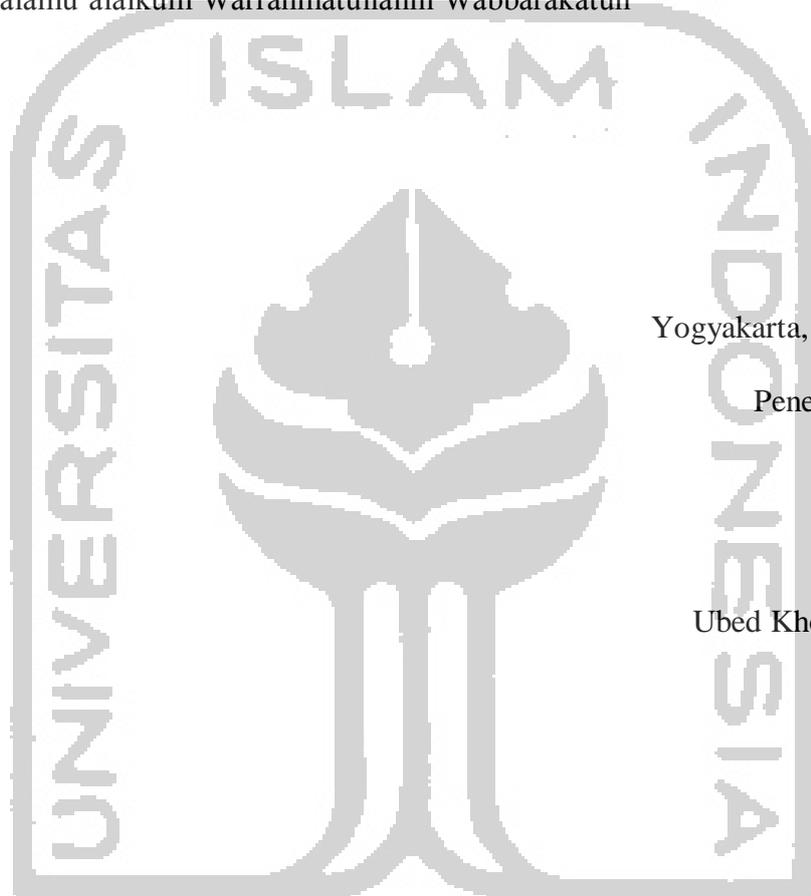
terimakasih semoga semua kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT.

4. Bapak Dr. Nur Feriyanto, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, dan kesabarannya. Atas segala bimbingan, saran, dan ilmunya yang bermanfaat kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Jaka Sriyana, SE.,M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah mengajarkan ilmunya selama peneliti menuntut ilmu pada kampus ini. Dosen beserta seluruh Staff/Karyawan Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi Khususnya dan Dosen serta Staff Tata Usaha dan Staf Akademik di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Teman dan insyallah partner hidup yang tak hentinya memberikan semangat dan doa hingga terselesaikannya tugas serta penelitian dikampus ini, Rofida Amalia Adini. Serta teman-teman seperjuangan yang tak henti-hentinya memberi dukungan serta doa.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membawa penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampa akhir.

Akhirnya penulis ikut mendoakan semoga amal ibadah pihak-pihak bagaimanapun tercantum di atas mendapat balasan yang setimpal dari Allah

SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh



Yogyakarta, 18 April 2019

Peneliti

Ubed Kholbus Salam

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	21
2.2.1 Kemiskinan	21
2.2.2 Inflasi	22
2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan	24
2.2.4 Pengangguran	25
2.2.5 Hubungan Pengangguran Terhadap Kemsikinan	26
2.2.6 Pertumbuhan Ekonomi.....	27
2.2.7 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	30
2.3 Kerangka Pemikiran	31
2.4 Hipotesis Penelitian	32
BAB III.....	33

METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	33
3.2 Definisi Operasional Variabel	33
3.3 Metode Analisis	34
3.3.1 Pemilihan Model Fungsi Regresi	34
3.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel	35
3.4 Penentuan Model Estimasi	36
3.4.1 Chow Test (Uji Chow)	36
3.4.2 Hausman Test (Uji Hausman)	37
3.5 Uji Statistik	37
BAB IV	41
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Diskripsi Data Penelitian	41
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan	41
4.2.1 Uji MWD (MacKinnon, White, Davidson)	41
4.2.2 Hasil Regresi Panel	43
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	46
4.2.4 Uji Hipotesis	48
4.2.5 Analisis Intersep	51
4.2.6 Analisis Ekonomi	53
BAB V	56
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Implikasi	58
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Persentase Kemiskinan Enam Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2017.....	2
1.2. Persentase dan Total Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017	3
1.3. Inflasi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017	4
1.4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017.....	6
1.5. Laju Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan PDRB Menurut Provinsi Jawa Tengah 2012-2017	7



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah	61
II. Inflasi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah	62
III. Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tenga....	63
IV. PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.....	64
V. Uji MWD Regresi Linier.....	66
VI. Uji MWD Regresi Log Linier	67
VII. Hasil Regresi Common Effect.....	68
VIII. Hasil Regresi Fixed Effect.....	69
IX. Hasil Regresi Random Effect.....	70
X. Hasil Uji Chow.....	71
XI. Hasil Uji Hausman Test.....	72
XII. Hasil Uji Multikolinieritas.....	73
XIII. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	74



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, periode tahun 2012-2017. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi data panel, yaitu dengan menggunakan fixed effect model. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sehingga ketika inflasi naik maka terjadi penurunan terhadap kemiskinan. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, sehingga ketika pengangguran naik maka terjadi peningkatan terhadap kemiskinan. Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sehingga ketika PDRB naik maka terjadi penurunan terhadap kemiskinan. Secara simultan variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kemiskinan.

Kata kunci: inflasi, tingkat pengangguran terbuka, produk domestik regional bruto, kemiskinan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah proses pertumbuhan ekonomi dan proses kenaikan struktur ekonomi dan sosial, termasuk salah satu masalah bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi tidak hanya berbicara soal pembangunan saja, namun juga perencanaan yang memiliki peran sangat penting sebagai proses pembangunan ekonomi. Namun dalam praktek perencanaan pembangunan ekonomi hampir selalu mengalami kendala salah satunya yaitu masalah kemiskinan.

Pemerintah Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu, salah satu indikator paling utama keberhasilan pembangunan ekonomi adalah menurunnya jumlah penduduk miskin di suatu negara atau wilayah. Permasalahan di Provinsi Jawa Tengah tidak berbeda dengan permasalahan di tingkat nasional, yaitu masih dijumpai tingginya angka kemiskinan.

Provinsi Jawa Tengah mempunyai peranan yang besar dalam menurunkan kemiskinan di tingkat nasional, karena termasuk provinsi yang memiliki banyak kabupaten dan kota dan juga mempunyai andil yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional dalam pembangunan infrastruktur yang makin tahun makin meningkat di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian pertumbuhan infrastruktur yang dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi ini dapat menyerap

tenaga kerja yang kemudian mengurangi jumlah orang miskin (angka kemiskinan) di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.1

Persentase Kemiskinan Enam Provinsi Di Pulau Jawa

Tahun 2017 (Persen)

No.	Provinsi	Persentase kemiskinan
1	DKI	3,77
2	Banten	5,59
3	Jawa Barat	7,83
4	Jawa Timur	11,2
5	DIY	12,36
6	Jawa Tengah	13,01

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah

Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah merupakan sesuatu yang layak ditanggapi dengan serius. Dapat dilihat dari Tabel 1.1 persentase kemiskinan di Provinsi di Pulau Jawa, Jawa Tengah masih berada diposisi paling tinggi dalam hal persentase kemiskinan di Pulau Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah masih mempunyai beberapa masalah yang cukup tinggi dalam menurunkan kemiskinan.

Tabel 1.2
Persentase dan Total Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2012-2017

No	Tahun/ Year	Penduduk Miskin	
		Jumlah (<i>ribu jiwa</i>)	Persentase
1	2012	4 863,50	14,98
2	2013	4 811,30	14,44
3	2014	4 561,83	13,58
5	2015	4 505,78	13,32
5	2016	4 493,75	13,19
6	2017	4 197,49	13,01

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang paling banyak dihadapi oleh pemerintah negara di dunia ini. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia juga berbagai masalah khusus ini yang memberatkan sosial dan ekonomi untuk proses pembangunan ekonomi nasional. Sebenarnya, ada banyak kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Namun, kemiskinan masih menjadi masalah yang sulit untuk diatasi hingga saat ini (Nur Feriyanto, 2017).

Dalam hal menurunkan kemiskinan, Provinsi Jawa Tengah sudah menunjukkan laju penurunan selama lima tahun. Tabel 1.2 yang memperlihatkan persentase dan jumlah total penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, dapat dilihat dari tahun 2012 yang mempunyai persentase 14,98 % penduduk miskin dan total 4.863,50 ribu jiwa, terus turun hingga tahun 2017 meskipun hanya kecil

di angka 13,01 % dan total 4.197,49 ribu jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat penurunan kemiskinan ditunjukkan dengan persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Adanya penurunan angka kemiskinan menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah telah mampu mengatasi permasalahan dan tantangan mendasar soal pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.3

Inflasi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2017 (Persen)

No	Tahun	Persentase Inflasi
1	2012	4,24
2	2013	7,99
3	2014	8,22
4	2015	2,73
5	2016	2,36
6	2017	3,71

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah

Masalah utama kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah cukup tinggi karena disebabkan oleh beberapa faktor makro yang salah satunya adalah inflasi. Inflasi adalah salah satu masalah yang hampir selalu terjadi pada seluruh daerah, bukan hanya di Provinsi Jawa Tengah saja. Dari Tabel 1.3 bisa dilihat dari tahun 2012 hingga tahun 2017 terjadi penurunan inflasi yang cukup signifikan dari yang awalnya pada tahun 2012 di mendekati angka 5% kemudian turun hingga mencapai angka 3,71% pada taun 2017. Hal tersebut adalah kabar gembira bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang artinya telah berhasil menekan inflasi hingga di bawah angka 5%. Angka tersebut juga menggambarkan bahwa inflasi

yang semakin turun dari tahun ke tahun seharusnya dapat mempengaruhi daya beli masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.4
Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2012-2017 (Persen)

No	Tahun	Persentase TPT
1	2012	5,61
2	2013	6,01
3	2014	5,68
4	2015	4,99
5	2016	4,99
6	2017	4,57

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah

Indikator lainnya yang digunakan untuk mengukur jumlah penduduk miskin pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yaitu seberapa besar jumlah pengangguran yang ada pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tersebut. Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya, sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Selain itu adanya industri yang bangkrut sehingga harus merumahkan tenaga kerjanya. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat bahwa pengangguran di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan menurun dari tahun 2012 hingga tahun 2017, yang awalnya pada tahun 2012 persentase tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,61% terus menurun sampai pada tahun 2017 di

angka 4,57%. Pada kesimpulannya, hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan persentase tingkat pengangguran terbuka secara keseluruhan yang dialami Provinsi Jawa Tengah meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang terus naik tiap tahunnya.

Tabel 1.5
Laju Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan PDRB Menurut
Provinsi Jawa Tengah 2012-2017 (Persen)

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,34	5,11	5.10	5.45	5.72	5.19

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting dalam proses menurunkan angka kemiskinan di suatu daerah. Pembangunan sendiri sering diartikan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah. Dengan melihat Tabel 1.5, dapat terlihat bagaimana laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012 hingga 2017 yang rata-rata tetap diangka 5%. Yang artinya pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kemudian dengan meningkatnya laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan di daerah Jawa Tengah.

Ukuran kemiskinan yang sering digunakan untuk melihat fenomena kemiskinan di suatu daerah adalah insiden kemiskinan. Insiden kemiskinan dapat

diartikan sebagai persentase penduduk yang memiliki pendapatan (atau proksi pendapatan) kurang dari jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Walaupun demikian, kemiskinan memiliki banyak dimensi selain dimensi pendapatan (Retnowati dan Harsuti 2014). Kemiskinan terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut dan terbaru untuk mengetahui faktor-faktor tersebut, agar dapat menjadi acuan untuk mengatasi masalah kemiskinan di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
4. Menganalisis pengaruh inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menjadikan pengalaman yang berharga dan menambah pengetahuan serta mempraktekan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan di Universitas Islam Indonesia

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Mampu menambah wawasan ilmu ekonomi khususnya mengenai makro ekonomi dan mikro ekonomi. Manfaat khusus agar dapat melengkapi kajian khusus mengenai permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang berada di Provinsi Jawa Tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berjudul *Unemployment Rate, Government Spending, Gross Regional Domestic Product and Poverty Reduction in Indonesia: A Pooled Data Regression Analysis for Provinces in Indonesia* yang dilakukan oleh Nur Feriyanto (2017) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran terbuka, pengeluaran pemerintah, dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di seluruh Provinsi di Indonesia pada tahun 2007 hingga 2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengangguran terbuka, pengeluaran pemerintah, dan produk domestik regional bruto untuk variabel independen dan kemiskinan untuk variabel dependen.

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah belum menciptakan pengurangan kemiskinan di seluruh Provinsi di Indonesia. Alokasi anggaran pemerintah untuk pengurangan kemiskinan meningkat setiap tahun, namun demikian, peningkatan tersebut belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan. Variabel pengangguran terbuka tidak mempengaruhi secara signifikan. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak orang memilih untuk menjadi pengangguran (pengangguran sukarela) karena ketidakcocokan latar belakang pendidikan mereka dengan pekerjaan yang

tersedia atau dengan tingkat gaji. Variabel PDRB mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di seluruh Provinsi di Indonesia.

Penelitian yang berjudul Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah yang dilakukan oleh Diah Retnowati dan Harsuti (2014) bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kemiskinan dan tidak meratanya hal tersebut di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berbentuk data panel, yaitu gabungan dari *time series* selama 5 (lima) tahun dari tahun 2009 sampai 2014 dan data *cross section* sebanyak 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Variabel dependen tingkat kemiskinan dan 3 (tiga) variabel independen yaitu pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi.

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti ketika pengangguran meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi regional menunjukkan hasil yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang artinya jika pertumbuhan ekonomi regional meningkat maka akan terjadi penurunan tingkat kemiskinan. Kemudian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Data ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Dari ke-3 (tiga) variabel independen signifikan atas variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Wahyudi dan Tri Wahyu Rejekingsih (2013) mengenai Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah pada Tahun 2007 hingga 2010. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan data panel yang mendapatkan 140 observasi dari tahun 2007-2010 dan 35 kabupaten/kota. Variabel yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan kesehatan, pendidikan, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sebagai variabel independen. Peneliti menggunakan analisis regresi data panel dan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*.

Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa variabel kesehatan, pendidikan dan pengeluaran pemerintah signifikan secara statistik dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan secara statistik. Tapi untuk variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Hadi Sasana (2012) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah). Peneliti menggunakan data panel dan mendapatkan 105 observasi dari data gabungan *cross section* dan *time series* 35 kabupaten/kota selama 3 (tiga) tahun dari tahun 2006-2008. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia (IPM) sebagai variabel dependen dan belanja pemerintah daerah, pendapatan perkapita sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian

ini yaitu variabel belanja pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap indeks pembangunan manusia (IPM), yang berarti setiap peningkatan belanja Pemda akan meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM) pada wilayah yang bersangkutan.

Berbeda dengan variabel belanja pemerintah daerah, variabel pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia (IPM), hal ini berarti bahwa pendapatan perkapita masyarakat di Provinsi Jawa Tengah belum mampu meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM). Menurut peneliti data ini dikarenakan kecilnya nominal rata-rata pendapatan yang ada pada tiap-tiap kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Ni Ketut Eni Endrayani dan Made Heny Urmila Dewi (2016), melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif kemudian menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil dari penelitian ini yaitu inflasi tidak berpengaruh pada pengangguran Provinsi Bali. Tingkat pendidikan dan investasi berpengaruh meningkatkan pengangguran di Provinsi Bali. Inflasi dan investasi berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Provinsi Bali, karena variabel tersebut adalah dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja. Sedangkan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali, karena pengangguran terjadi bukan dari pendapatan rendah akan tetapi banyak pengangguran yang merasa tidak sesuai dengan jenis pekerjaan

yang tersedia, maka pengangguran yang ada hanya bersifat sementara karena menunggu jenis pekerjaan yang cocok bagi mereka.

Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Investasi mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Apabila tingkat inflasi tinggi maka angka kemiskinan juga akan melambung tinggi, sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka angka kemiskinan juga akan rendah karena kestabilan harga mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat. Jika dikaitkan dengan pengangguran, sesuai hukum permintaan bahwa apabila permintaan suatu barang meningkat, maka harga barang tersebut akan mengalami kenaikan dikarenakan terbatasnya ketersediaan barang.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan-perbedaan seperti pada variabel penelitian, studi kasus, tahun penelitian dibuat dan wilayah yang dijadikan bahan penelitian. Beberapa penelitian tersebut dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Kajian Pustaka

Nama	Judul	Variable	Jenis Analisis	Hasil
Nur Feriyanto (2017)	<i>Unemployment Rate, Government Spending, Gross Regional Domestic Product and Poverty Reduction in Indonesia: A Pooled Data Regression Analysis for Provinces in Indonesia</i> (Tingkat Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Regresi Data yang Terpadu untuk Provinsi di Indonesia)	Dependen : Tingkat Kemiskinan (Y) Independen : Pengangguran terbuka (X1), produk domestik regional bruto (X2), pengeluaran pemerintah (X3)	Regresi data panel	Tingkat Pengangguran Terbuka tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia. Produk Domestik Regional Bruto mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia. Pengeluaran pemerintah tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia.
Diah Retnowati	Pengaruh Pengangguran	Dependen : Tingkat	Regresi data panel	Pengangguran mempunyai

dan Harsuti (2014)	Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah	kemiskinan (Y) Independen : Pengangguran (X1), pertumbuhan ekonomi (X2), inflasi (X3)		pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Inflasi mempunyai hubungan positif antara tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
Dicky Wahyudi dan Tri Wahyu Rejekingsih (2013)	Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah	Dependen : Tingkat Kemiskinan (Y) Independen : Kesehatan (X1), pendidikan (X2), pengeluaran pemerintah (X3), pertumbuhan ekonomi	Regresi data panel dengan menggunakan pendekatan <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	Variabel kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat

		(X4), pengangguran (X5)		<p>kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif namun tidak terjadi signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.</p>
Hadi Sasana (2012)	Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks	<p>Dependen : Indeks pembangunan manusia (Y)</p> <p>Independen : Belanja</p>	Regresi data panel	Belanja pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap

	Pembangunan Manusia (Studi Kasus di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah)	pemerintah daerah (X1), pendapatan perkapita (X2)		indeks pembangunan manusia (IPM). Pendapatan perkapita masyarakat tidak berpengaruh pada indeks pembangunan manusia (IPM)
Ni Ketut Eni Endrayani dan Made Heny Urmila Dewi (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	Dependen : Tingkat kemiskinan (Y) Independen : Inflasi (X1), tingkat pendidikan (X2), investasi (X3), pengangguran (X4)	Analisis jalur (<i>path analysis</i>)	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara statistic terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh positif dan signifikan secara statistic terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di

				Provinsi Bali. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara statistic terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh positif dan signifikan secara statistic terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara statistic terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi bali
Fitri Amalia (2017)	Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010	Dependen : Jumlah penduduk miskin (Y) Independen : Pendidikan (X1), Pengangguran (X2), Inflasi (X3)	Model Estimasi Regresi Berganda (<i>Pooled Least Square</i>)	Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap

				kemiskinan. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.
Noor Zuhdiyati dan David Kaluge (2018)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir	Dependen : Kemiskinan Independen : Pertumbuhan ekonomi (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), Indeks Pembangunan Manusia (X3)	Regresi data panel dengan menggunakan pendekatan <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
Yarlina Yacoub (2012)	Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan	Dependen : Tingkat kemiskinan (Y) Independen : Tingkat pengangguran (X)	<i>Deskriptif</i> dan <i>Eksplanatory</i>	Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan

	Barat			Barat negative dan signifikan secara statistik.
Zulhanafi dkk (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas dan Tingkat Pengangguran	Dependen : Produktivitas, tingkat pengangguran Independen : Pendidikan, kesehatan, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, upah, inflasi	Estimasi persamaan simultan	Pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas di Indonesia. Produktivitas, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah dan upah mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia secara signifikan. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia

Pembaharuan yang dilakukan oleh peneliti meliputi tempat penelitian dan tahun penelitian yang lebih baru yaitu dilakukan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 sampai 2017. Perbedaan lainnya lagi adalah penelitian ini menggunakan variabel berupa inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto sebagai variabel independen dan variabel kemiskinan

sebagai variabel dependen. Peneliti menggunakan analisis data panel (*pooled data*).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan setiap manusia. Selain itu, kemiskinan juga telah menjadi masalah global karena dihadapi banyak negara. Sebagai sebuah masalah mendasar, kemiskinan dapat juga disebut sebagai problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradapan, sehingga semua orang sepakat bahwa kemiskinan harus ditanggulangi. Strategi penanggulangan kemiskinan berhubungan dengan tersedianya data kemiskinan yang akurat, hal ini bertujuan agar kebijakan yang dilakukan pemerintah menjadi tepat sasaran (Yarlina Yacoub, 2012).

Kemiskinan adalah salah satu masalah umum yang paling banyak dihadapi oleh Negara-negara di dunia. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, juga menghadapi kemiskinan yang berdampak pada proses pembangunan ekonomi nasional. Meskipun telah dibuat banyak kebijakan yang oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang bertujuan menanggulangi kemiskinan, akan tetapi kemiskinan masih menjadi masalah yang sulit untuk diatasi hingga saat ini (Nur Feriyanto, 2017).

Tolok ukur untuk kemiskinan di suatu daerah adalah dengan menggunakan insiden kemiskinan. Insiden kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk yang memiliki pendapatan (atau proksi pendapatan) kurang dari jumlah

yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Walaupun begitu, kemiskinan tidak hanya dilihat dari pendapatan saja, masih banyak dimensi lain selain itu (Retnowati dan Harsuti 2014).

Konsep Garis Kemiskinan menurut BPS :

1. Garis Kemiskinan (GK) dapat diartikan juga dengan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di bawah GK dikategorikan sebagai masyarakat miskin.
2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dapat dilihat dari pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Hal tersebut diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

2.2.2 Inflasi

Di dalam sebuah sistem perekonomian, terjadinya kenaikan harga barang disebut dengan inflasi. Angka kenaikan harga barang ini tentunya berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Begitupun jika dilihat dari periodenya, tingkat inflasi yang terjadi sudah pasti berbeda. Fenomena inflasi dapat terjadi secara terus menerus, meski begitu hal ini tidak berarti bahwa persentase kenaikan

harga barang dari periode ke periode adalah sama. Sadono Sukirno (2006: 354) membedakan inflasi menjadi dua fenomena yang berbeda dilihat dari berbagai macam faktor yang memicu terjadinya fenomena ini di suatu wilayah. Dua jenis inflasi yang dimaksud adalah:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi jenis ini dipicu oleh tingkat perekonomian yang mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Sebagai akibat dari hal tersebut, permintaan masyarakat akan semakin tinggi sehingga perusahaan-perusahaan akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Adanya kelebihan permintaan lambat laun akan memicu terjadinya kenaikan harga barang.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi Desakan Biaya adalah jenis inflasi yang terjadi karena meningkatnya biaya produksi. Secara sederhana fenomena ini dapat dijelaskan sebagai proses yang diawali dengan kenaikan biaya produksi dan kemudian mendorong terjadinya peningkatan harga. Hal ini berkaitan secara langsung dengan kenaikan harga serta penurunan tingkat produksi. Lebih jauh, melemahnya angka produksi berpotensi menimbulkan fenomena yang disebut resesi perekonomian.

2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan

Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang dapat disediakan masyarakat sehingga proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflationary gap). Inflasi mendeskripsikan ketidakseimbangan jumlah uang beredar dengan volume barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan demikian inflasi akan ditandai dengan kenaikan harga sebagian besar barang yang terjadi. Pemicu inflasi apakah dari sisi permintaan atau biaya sangat dipengaruhi oleh jenis krisis ekonomi yang menimpa negara.

Apabila suatu negara dilanda krisis produksi maka turunnya volume produksi tidak dapat dimbangi oleh permintaan sehingga berpeluang naiknya harga produk tersebut. Fase tersebut akan mendorong naiknya harga-harga barang lain yang berkaitan yang akhirnya mendorong naiknya inflasi. Keadaan tersebut akan menurunkan daya beli sektor rumah tangga yang berpenghasilan tetap dan rendah yang akhirnya dapat meningkatkan kemiskinan.

Inflasi juga memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan bantuan dari pemerintah yang mana pemerintah memberi bantuan berupa bahan makan pokok seperti sembako kepada masyarakat dan hal tersebut dapat membantu masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya dan hidup di atas *poverty line*. *Poverty line* dapat diartikan

juga dengan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di bawah *poverty line* dikategorikan sebagai masyarakat miskin dan masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di atas *poverty line* bukan termasuk masyarakat miskin.

2.2.4 Pengangguran

Pengangguran dapat diartikan sebagai suatu kondisi saat terdapat individu yang masuk kedalam golongan angkatan kerja dan menginginkan pekerjaan akan tetapi belum memperoleh kesempatan untuk bekerja (Sukirno, 1994:294). Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan menimbulkan adanya ketimpangan yang berakibat banyaknya angkatan kerja yang menganggur.

Pengangguran tersebut dapat dibedakan berdasarkan (Nur Feriyanto, 2014:159):

1. Kemauannya

- a) Pengangguran terpaksa yaitu seseorang atau kelompok orang yang tidak mendapat pekerjaan, meskipun golongan ini bersedia menerima pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih rendah dari upah yang semestinya.

- b) Pengangguran sukarela yaitu orang atau kelompok orang yang memilih untuk menganggur daripada menerima upah yang rendah dari pada yang seharusnya.

2. Faktor Penyebabnya

- a) Pengangguran konjungtural yaitu pengangguran yang disebabkan turunnya kegiatan ekonomi.
- b) Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang disebabkan perubahan struktural ekonomi suatu negara atau daerah.
- c) Pengangguran musiman yaitu pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi kegiatan produksi dan distribusi barang serta jasa yang dipengaruhi oleh kondisi musim. Baik oleh perubahan iklim (cuaca) atau kebiasaan masyarakat.
- d) Pengangguran teknologi yaitu pengangguran yang terjadi oleh karena perubahan teknologi produksi.
- e) Pengangguran wanita yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya kebiasaan masyarakat suatu daerah atau negara untuk melarang kaum wanita untuk bekerja.
- f) Pengangguran geografis yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya isolasi geografis suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi.
- g) Pengangguran budaya yaitu pengangguran yang dikarenakan budaya suatu masyarakat yang masih rendah sehingga mereka mau untuk berpartisipasi dalam pembangunan manusia.

2.2.5 Hubungan Pengangguran Terhadap Kemsikinan

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, Jumlah angkatan kerja yang melebihi kapasitas akan menyebabkan pengangguran dan angkatan kerja yang memfokuskan pada perubahan individu hal ini

mengakibatkan tingkat pemutusan hubungan kerja dari tenaga kerja yang kehilangan pekerjaannya setiap bulannya menunjukkan tingkat perolehan pekerjaan, bagian dalam pengangguran yang mendapatkan pekerjaan setiap bulannya (Mankiw, 2007).

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Pengangguran dapat memberikan efek buruk berupa turunnya jumlah pendapatan masyarakat yang lebih jauh akan berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran seseorang. Orang yang menganggur tingkat kesejahteraannya akan turun yang kemudian akan membawa orang tersebut dalam kemiskinan.

2.2.6 Pertumbuhan Ekonomi

Pendapatan nasional dijelaskan sebagai besarnya angka produksi barang maupun jasa di dalam system perekonomian selama periode tertentu. Pendapatan nasional juga dapat menjelaskan kenaikan persentase kegiatan ekonomi pada satu tahun. Produk domestik regional bruto (PDRB) sering juga dijadikan acuan untuk menilai kemampuan suatu daerah dalam melakukan pengelolaan sumber daya alamnya. Itulah mengapa besaran PDRB pada tiap-tiap daerah sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam serta faktor-faktor produksi dari suatu daerah (BPS: 2016).

Ginting dan Rasbin (2010) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah gambaran mengenai sejauh mana aktivitas perekonomian efektif dalam

memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat selama kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi ini diukur melalui indikator yang disebut dengan produk domestik regional bruto (PDRB). Perbandingan antara PDRB tahun yang sedang berjalan dengan PDRB pada tahun sebelumnya, dapat menunjukkan berapa tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sehingga dapat dihasilkan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}}$$

Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung PDRB, yaitu :

1. Berdasarkan pendekatan $Y = C + I + G (X - M)$, pendapatan nasional yang dihitung dengan cara menjumlahkan keseluruhan pengeluaran dari berbagai golongan pembeli dalam masyarakat. PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:
 - a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
 - b) Konsumsi pemerintah (G).
 - c) Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi).
 - d) Perubahan stok.
 - e) Ekspor netto (X - M).

2. Menurut pendekatan produksi

Pendekatan produksi memungkinkan untuk mengetahui PDRB dengan cara menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah didefinisikan sebagai selisih dari besarnya nilai produksi dan besarnya biaya antara, yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi (Tarigan, 2005).

3. Menurut pendekatan pendapatan

Jika dilihat dari pendekatan pendapatan, PDRB dapat diartikan sebagai total balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah selama periode tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi dalam hal ini merupakan upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal serta keuntungan.

Menurut Badan Pusat Statistika, PDRB dijelaskan sebagai total dari nilai tambah yang dapat dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam lingkup wilayah tertentu, atau dapat juga diartikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di wilayah tersebut. PDRB dapat dilihat berdasarkan dua harga. PDRB yang dilihat atas dasar harga berlaku dapat menunjukkan nilai tambah dari barang dan jasa. Harga berlaku dapat dihitung dengan menggunakan harga tiap tahun. Selain itu PDRB juga dapat dilihat atas dasar harga konstan yang dapat memperlihatkan nilai tambah barang dan jasa.

Harga ini dihitung dengan harga pada tahun tertentu sebagai dasar di mana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2010.

Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah, hal tersebut dapat meningkatkan pembangunan ekonomi daerah hal tersebut akan sejalan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan dapat digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi. Kenaikan PDRB dapat memperlihatkan proses meningkatnya output perkapita dalam jangka panjang. Laju pertumbuhan PDRB dapat digunakan untuk melihat apakah kebijakan yang dilaksanakan berjalan baik atau tidak. Penghitungan pertumbuhan biasanya dilakukan dalam waktu tahunan untuk melihat bagaimana perkembangan perekonomian suatu daerah.

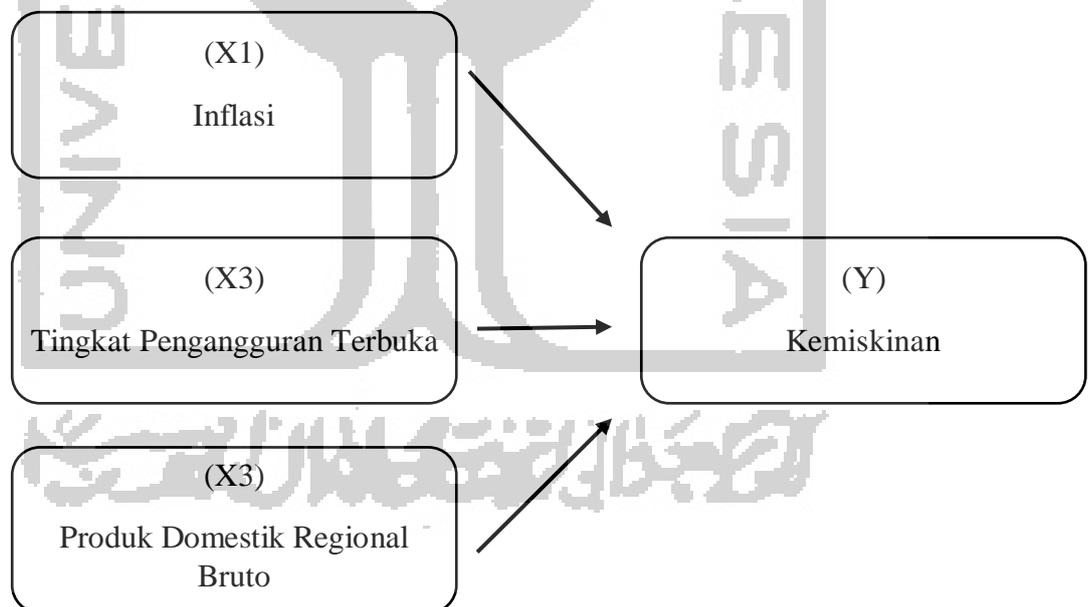
2.2.7 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Menurut kuncoro pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Menurut Kuznet, pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin bersangsur-angsur berkurang. Untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemirikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh 3 (tiga) variabel yaitu, inflasi, tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut disebut variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) yaitu kemiskinan yang diukur oleh alat analisis regresi agar mendapatkan tingkat signifikannya. Dengan hasil analisis regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikan yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat sementara mengenai adanya suatu hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan teori dan penelitian yang ada maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Variabel inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari 3 (tiga) variabel independen yaitu inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan satu variabel dependen yaitu kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data panel, yang menggunakan kombinasi data *time series* dan *cross section*. Data yang digunakan adalah data 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012 hingga tahun 2017.

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Data di peroleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dari tahun 2012-2017 yang dinyatakan dalam satuan ribu jiwa.

2. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga - harga secara umum dan terus menerus dalam periode waktu tertentu di suatu daerah yang dihitung berdasarkan tahunan dari tahun 2012-2017. Data di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Jawa Tengah 2012-2017 yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat pengangguran terbuka digunakan untuk melihat keadaan seberapa besar tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah yang termasuk dalam angkatan kerja. Data di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah Jawa Tengah dari tahun 2012-2017 yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

4. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output yang dilihat berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun berdasarkan harga konstan tahun dasar 2010. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2012-2017 yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah.

3.3 Metode Analisis

Menggunakan data kuantitatif dengan data panel (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data menggunakan *software Eviews*. Data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*.

3.3.1 Pemilihan Model Fungsi Regresi

Pemilihan model regresi dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD) yang bertujuan menentukan model yang

nantinya akan digunakan, yaitu berbentuk model linier atau model log linier.

Persamaan matematis untuk menggambarannya adalah sebagai berikut :

- Y = Kemiskinan (ribuan jiwa)
- X_1 = Inflasi (satuan persen)
- X_2 = Tingkat Pengangguran Terbuka (satuan persen)
- X_3 = Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

Uji MWD ini nantinya akan menghasilkan t_{hitung} koefisien Z_1 dari bentuk model linier, dan untuk menghasilkan t_{hitung} koefisien Z_2 dari bentuk model log linier.

3.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam regresi model data panel (*pooled data*) terdapat tiga estimasi.

a. Common Effect Model

Common Effect Model tidak memperhatikan waktu maupun individu. Pendekatan model data panel ini adalah termasuk yang paling sederhana karena hanya menggunakan kombinasi data *time series* dan *cross section* tanpa memperhatikan waktu maupun individu, sama halnya dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*.

b. Fixed Effect Model

Metode *Fixed Effect Model* menggunakan variabel *Dummy* atau *fixed effect* dan juga dikenal dengan *Covariance model*. Estimasi *fixed effect* dapat

dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weigh*) atau *General Least Square* (GLS). Penggunaan model ini untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi.

c. **Random Effect Model**

Dalam model *fixed effect* memasukan *dummy* dapat menjadikan berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*). Sehingga menjadikan kurang efisiennya parameter yang digunakan. Untuk mengatasi masalah dari kurang efisiennya parameter yang digunakan dapat digunakan variabel gangguan (*error term*) yang dikenal dengan *Reandom Effect Model*. Model ini memilih estimasi data panel (*pooled data*) dengan residual yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu, dengan mengasumsikan setiap objeknya memiliki intersep. Namun mengasumsikan bahwa intersep adalah varibel random.

3.4 Penentuan Model Estimasi

Untuk memilih model yang tepat agar mendapat hasil estimasi yang sesuai dengan yang ada beberapa pengujian yang perlu dilakukan, yaitu :

3.4.1 Chow Test (Uji Chow)

Chow Test menyebutkan bahwa F-statistik sebagai penguji untuk menentukan model mana antara *Fixed Effect Model* dan *Common Effect Model* yang lebih baik untuk digunakan. Dalam pengujian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* lebih baik

H_a : *Fixed Effect Model* lebih baik

Apabila Chow statistik (F-statistik) lebih besar dari pada F tabel maka H_0 ditolak dan H_a menerima, artinya model yang terbaik untuk penelitian adalah *Fixed Effect Model*. Namun jika (F-statistik) lebih kecil dari pada F tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya model yang terbaik untuk penelitian adalah *Common Effect Model*.

3.4.2 Hausman Test (Uji Hausman)

Hausman Test digunakan untuk menentukan model manakah yang lebih baik dari antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dalam pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model* lebih baik

H_a : *Fixed Effect Model* lebih baik

Apabila nilai statistik Hausman probabilitas $>$ alpha (0.05) yang digunakan, maka *Random Effect Model* adalah model yang terbaik untuk digunakan. Namun jika nilai statistik Hausman probabilitas $<$ alpha (0.05) yang digunakan, maka *Fixed Effect Model* adalah model yang terbaik untuk digunakan.

3.5 Uji Statistik

Uji Statistik yang akan digunakan adalah Uji Koefisien Regresi (Uji t), Uji Koefisien Regresi (Uji F), dan Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2).

A. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t ini dilakukan bertujuan mengetahui tingkat signifikan serta pengaruh terhadap variabel dependen dengan masing-masing variabel independen lainnya. Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

1) Uji t untuk variabel Inflasi (INF)

- a) $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh antara Inflasi dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah).
- b) $H_a : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh antara Inflasi dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah).

2) Uji t untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

- a) $H_0 : \beta_3 \leq 0$ (tidak ada pengaruh positif antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah).
- b) $H_a : \beta_3 > 0$ (ada pengaruh positif antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah).

3) Uji t untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

- a) $H_0 : \beta_4 \geq 0$ (tidak ada pengaruh negatif antara Produk Domestik Regional Bruto dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah).

- b) $H_a : \beta_4 < 0$ (ada pengaruh negatif antara Produk Domestik Regional Bruto dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah).

Uji t akan membandingkan t hitung dengan t kritis. Apabila t hitung $>$ t kritis maka H_0 ditolak. Artinya variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.

B. Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F merupakan pengujian bersama – sama seluruh variabel. Hipotesis untuk koefisien Uji f adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Apabila probabilitas $>$ α maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen sebaliknya probabilitas $<$ α maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

C. Koefisien Determasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar persentase dari total variabel dependen yang dipengaruhi oleh model yang digunakan. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin besar atau semakin mendekati 1 maka model yang dijelaskan semakin baik dan sebaliknya juga, ketika nilai mendekati 0 maka model yang digunakan tidak terdapat hubungan yang jelas.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder di dapatkan dari Badan Pusat Statistika (BPS), dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Data meliputi jumlah penduduk miskin, tingkat inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto (PDRB) pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi di Jawa Tengah pada tahun 2012 hingga 2017.

Dalam melakukan analisis dan pengolahan data menggunakan *E-views 9* dengan menggunakan model regresi data panel (*pooled data*). Variabel yang digunakan oleh penulis yaitu inflasi (INF) dengan satuan persen, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan satuan persen, dan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan satuan juta rupiah, kemudian dengan variabel dependen yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin (POV) dengan satuan ribu jiwa.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Uji MWD (MacKinnon, White, Davidson)

Uji ini digunakan untuk melihat bentuk model manakah yang paling baik dari model linier dan non-linier yang nantinya akan digunakan dalam penelitian lebih lanjut. Berikut adalah hasil dari uji MWD (MacKinnon, White, Davidson) dari model linier dan non-linier :

Tabel 4.1**Hasil Uji MWD Linier**

Dependent Variable: POV
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/03/19 Time: 12:25
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	108.4921	16.54404	6.557777	0.0000
INF	-3.312577	2.061856	-1.606599	0.1097
TPT	29.68336	4.353903	6.817643	0.0000
PDRB	-2.62E-06	4.46E-07	-5.868124	0.0000
Z1	-261.0001	33.28307	-7.841829	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

Tabel 4.2**Hasil Uji MWD Log Linier**

Dependent Variable: LOG(POV)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/03/19 Time: 12:26
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-54.58535	4.505563	-12.11510	0.0000
INF	0.139321	0.018806	7.408282	0.0000
TPT	-0.561793	0.049136	-11.43348	0.0000
LOG(PDRB)	3.619180	0.274921	13.16444	0.0000
Z2	-0.057996	0.005027	-11.53695	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

Tabel 4.3

Hasil Uji MWD

Variabel	Nilai Statistik-t	Nilai tabel-t α	Nilai Probabilitas	Probabilitas
Z1	-7.841829	1.653920	0.0000	Signifikan
Z2	-11.53695	1.653920	0.0000	Signifikan

Sumber : lampiran hasil regresi

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan uji MWD (MacKinnon, White, Davidson), maka dapat diambil kesimpulan peneliti dapat menggunakan model linier, maupun model log-linier. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kedua model adalah signifikan setelah di uji, sehingga dapat digunakan kedua model tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model log-linier.

4.2.2 Hasil Regresi Panel

Dalam penelitian ini, diperlukan beberapa uji untuk menentukan pemilihan model yang tepat untuk data panel (*pooled data*). Berikut yaitu dua uji yang akan digunakan untuk menentukan model regresi:

1. Uji Chow Test (F-Statistik)

Pada pengujian uji Chow ini untuk mengetahui pemilihan model estimasi antara *Common Effect Model*, dan estimasi *Fixed Effect Model*, dalam uji tersebut terdapat hipotesis sebagai berikut :

Ho : menggunakan estimasi *Common Effect*

Ha : menggunakan estimasi *Fixed Effect*

Untuk melihat hasil signifikan pada uji ini yaitu dengan melihat p-value, apabila nilai p-value kurang dari α sama dengan 10% (0.1) maka data tersebut signifikan, dan dapat ditarik kesimpulan model yang digunakan adalah *fixed effect*, namun jika nilai p-value lebih dari α sama dengan 10% (0.1) maka data tersebut tidak signifikan dan menggunakan model estimasi *common effect*.

Tabel 4.4
Uji Chow (F-Statistik)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5049.775820	(34,171)	0.0000
Cross-section Chi-square	1444.773438	34	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

Dari hasil uji Chow antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect*. Menunjukkan bahwa Cross-Section Chi-Square pada hasil uji chow tersebut memiliki probabilitas 0.0000. Dengan hasil probabilitas yang didapat kurang dari α sama dengan 10% (0.1) sehingga secara statistik menolak Ho, dan menerima Ha. Maka pada kesimpulan atas hasil uji chow yaitu model yang tepat adalah menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman Test

Pada pengujian uji Hausmen ini untuk mengetahui pemilihan model estimasi antara *Random Effect Model*, dan estimasi *Fixed Effect Model*, dalam uji tersebut terdapat hipotesis sebagai berikut :

Ho : menggunakan estimasi *Random Effect*

Ha : menggunakan estimasi *Fixed Effect*

Untuk melihat hasil signifikan pada uji ini yaitu dengan melihat p-value, apabila nilai p-value kurang dari α sama dengan 10% (0.1) maka data tersebut signifikan, dan dapat ditarik kesimpulan model yang digunakan adalah *fixed effect*, namun jika nilai p-value lebih dari α sama dengan 10% (0.1) maka data tersebut tidak signifikan dan menggunakan model estimasi *random effect*.

Tabel 4.5
Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.132820	3	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

Dari hasil uji chow antara *Random Effect* dengan *Fixed Effect*. Menunjukkan bahwa Cross-Section Random pada hasil uji hausman tersebut memiliki probabilitas 0.0000. Dengan hasil probabilitas yang didapat kurang dari α sama dengan 10% (0.1) sehingga secara statistik menolak Ho, dan menerima

Ha. Maka pada kesimpulan atas hasil uji chow yaitu model yang tepat adalah menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

3. Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOG(POV)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/03/19 Time: 14:00
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.74555	0.381433	28.17156	0.0000
INF	-0.002250	0.000827	-2.720460	0.0072
TPT	0.004960	0.001804	2.749848	0.0066
LOG(PDRB)	-0.365454	0.022577	-16.18676	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999197	Mean dependent var	4.662466
Adjusted R-squared	0.999023	S.D. dependent var	0.792016
S.E. of regression	0.024759	Akaike info criterion	-4.396292
Sum squared resid	0.104824	Schwarz criterion	-3.788595
Log likelihood	497.4126	Hannan-Quinn criter.	-4.150597
F-statistic	5747.978	Durbin-Watson stat	1.571541
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : lampiran hasil regresi

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen terdapat hubungan, yang nantinya dapat menjelaskan dan memprediksi hasil interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu untuk melihat apakah ada masalah multikolinieritas yang timbul diantara variabel.

Tabel 4.6
Tabel Multikolinieritas

	INF	TPT	LOG(PDRB)
INF	1.000000	0.284936	-0.069612
TPT	0.284936	1.000000	0.033798
LOG(X4)	-0.069612	0.033798	1.000000

Sumber : lampiran hasil regresi

Keterangan :

INF = Inflasi

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

Pada hasil dari tabel berikut, bahwa antar variabel tidak memiliki hubungan multikolinieritas, dikarenakan tidak memenuhi asumsi nilai di atas 0.8. Variabel dari hasil tersebut dinyatakan bebas dari multikolinieritas.

B. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan adanya masalah antar variabel yang menjadikan gangguan untuk observasi. Dalam mendeteksi adanya Heterokedastisitas, terdapat beberapa cara. Karena tidak adanya uji heterokedastisitas pada eviews 9, maka dilakukan alternatif lain yaitu menggunakan uji Glejser.

Tabel 4.7

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 07/04/19 Time: 04:27
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.118217	4.940155	-1.036044	0.3020
INF	0.000456	0.004970	0.091843	0.9270
TPT	-0.015453	0.007594	-2.034778	0.1438
LOG(PDRB)	0.409605	0.293471	1.395726	0.1651

Sumber : lampiran hasil regresi

Pada data tersebut, nilai probabilitas pada variabel independen lebih besar dari nilai alfa 10% (0.1) sehingga dapat dipastikan bahwa variabel bebas dari Heterokedastisitas. Probabilitas tersebut sesuai dengan asumsi yang telah diatur.

4.2.4 Uji Hipostesis

A. Uji t (Secara Individu)

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidak pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dapat juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.74555	0.381433	28.17156	0.0000
INF	-0.002250	0.000827	-2.720460	0.0072
TPT	0.004960	0.001804	2.749848	0.0066
LOG(PDRB)	-0.365454	0.022577	-16.18676	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

1. Pengujian terhadap Variabel Inflasi (INF)

Hasil yang didapatkan dari estimasi tersebut, menghasilkan probabilitas dari variabel Inflasi (INF) sebesar 0.0072. Artinya hasil tersebut menyebutkan bahwa nilai probabilitas kurang dari α sama dengan 10%, maka variabel Inflasi signifikan negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

2. Pengujian terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Hasil yang didapatkan dari estimasi tersebut, menghasilkan probabilitas dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0.0066. Artinya hasil tersebut menyebutkan bahwa nilai probabilitas kurang dari α sama dengan 10%, maka variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) signifikan positif terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

3. Pengujian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hasil yang didapatkan dari estimasi tersebut, menghasilkan probabilitas dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 0.0000. Artinya hasil tersebut menyebutkan bahwa nilai probabilitas kurang dari α sama dengan

10%, maka variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) signifikan negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

B. Uji F (Uji secara Menyeluruh)

Tabel 4.9

Hasil Uji F dengan *Fixed Effect Model*

R-squared	0.999197	Mean dependent var	4.662466
Adjusted R-squared	0.999023	S.D. dependent var	0.792016
S.E. of regression	0.024759	Akaike info criterion	-4.396292
Sum squared resid	0.104824	Schwarz criterion	-3.788595
Log likelihood	497.4126	Hannan-Quinn criter.	-4.150597
F-statistic	5747.978	Durbin-Watson stat	1.571541
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : lampiran hasil regresi

Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 yang artinya di mana nilai tersebut kurang dari nilai α sama dengan 10% maka model yang digunakan signifikan pada nilai 10% dan menolak H_0 . Model pada hasil Uji F tersebut layak digunakan dan variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.

C. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji ini dilakukan untuk mengukur tingkat prosentase dari total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi pada estimasi model yang digunakan.

Tabel 4.10**Hasil R-Squared dengan *Fixed Effect Model***

R-squared	0.999197
Adjusted R-squared	0.999023
S.E. of regression	0.024759
Sum squared resid	0.104824
Log likelihood	497.4126
F-statistic	5747.978
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Lampiran hasil regresi

Dari hasil tersebut didapatkan nilai dari R-Squared menjelaskan bahwa variabel dependen (kemiskinan) sebesar 99.91% sedangkan sisanya 0.09% dijelaskan variabel lain di luar model yang digunakan.

i. Analisis Intersep**Tabel 4.11****Hasil Intersep Koefisien 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah**

No	Kabupaten/Kota	Intersep Koefisien
1	Kabupaten Brebes	10,431347
2	Kabupaten Cilacap	10,311239
3	Kabupaten Banyumas	10,277648
4	Kabupaten Kebumen	9,956433
5	Kabupaten Pemasang	9,899119
6	Kabupaten Grobogan	9,701453
7	Kabupaten Klaten	9,699653
8	Kabupaten Purbalingga	9,617541
9	Kabupaten Magelang	9,591796
10	Kabupaten Pati	9,554471
11	Kabupaten Demak	9,545668
12	Kabupaten Wonosobo	9,502706
13	Kabupaten Banjarnegara	9,497273
14	Kabupaten Tegal	9,486431
15	Kabupaten Sragen	9,408053

16	Kota Semarang	9,340298
17	Kabupaten Wonogiri	9,311715
18	Kabupaten Boyolali	9,293240
19	Kabupaten Kendal	9,268777
20	Kabupaten Karanganyar	9,237992
21	Kabupaten Blora	9,190383
22	Kabupaten Rembang	9,174958
23	Kabupaten Pekalongan	9,163710
24	Kabupaten Jepara	9,116290
25	Kabupaten Purworejo	9,026731
26	Kabupaten Kudus	8,949651
27	Kabupaten Sukoharjo	8,934166
28	Kabupaten Temanggung	8,893330
29	Kabupaten Batang	8,838887
30	Kota Surakarta	8,663156
31	Kabupaten Semarang	7,710044
32	Kota Pekalongan	7,465320
33	Kota Tegal	7,410089
34	Kota Salatiga	6,707837
35	Kota Magelang	6,675495

Dari Tabel tersebut didapatkan bahwa Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas memiliki nilai konstanta yang tinggi, sehingga memiliki arti bahwa ketiga Kabupaten tersebut memiliki prosentase penduduk miskin yang tinggi dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang rendah dibandingkan wilayah lain di Provinsi Jawa tengah. Sedangkan sebaliknya Kota Magelang, Kota Salatiga dan Kota Tegal memiliki nilai konstanta yang paling rendah yang memiliki arti ketiga Kota tersebut memiliki prosentase penduduk miskin yang rendah dan memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah.

Kemiskinan di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas adalah termasuk yang tertinggi di Provinsi

Jawa Tengah, untuk menanggapi hal itu pemerintah Provinsi Jawa Tengah sudah melakukan tindakan yaitu salah satunya dengan adanya program pemerintah berupa bantuan rehab Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk rendahnya kemiskinan di tiga Kota yaitu Kota Magelang, Kota Salatiga dan Kota Tegal adalah karena dari ketiga Kota tersebut memiliki kualitas sumberdaya manusia yang tinggi dibandingkan daerah lainnya di Provinsi Jawa Tengah dan menyusun kegiatan seperti strategi penganggulangan kemiskinan, termasuk penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Strategis (Renstra), hingga Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Hal tersebut dilakukan oleh salah daerah yaitu di Kota Salatiga.

ii. Analisis Ekonomi

Dalam hasil analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 hingga 2017 yaitu inflasi, tingkat pengangguran terbuka, produk domestik regional bruto. Pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Pada penelitian ini, menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis telah sesuai dengan hipotesis yang menunjukkan hasil negatif yang artinya keadaan tersebut terjadi dikarenakan bantuan dari pemerintah yang mana pemerintah memberi bantuan berupa bahan makan pokok seperti sembako kepada masyarakat dan hal tersebut dapat

membantu masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya dan hidup di atas *poverty line*. *Poverty line* dapat diartikan juga dengan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di bawah *poverty line* dikategorikan sebagai masyarakat miskin dan masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di atas *poverty line* bukan termasuk masyarakat miskin.

b. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Pada penelitian ini, menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan. Analisis ini telah sesuai dengan hipotesis.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Pengangguran dapat memberikan efek buruk berupa turunnya jumlah pendapatan masyarakat yang lebih jauh akan berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran seseorang. Orang yang menganggur tingkat kesejahteraannya akan turun yang kemudian akan membawa orang tersebut dalam kemiskinan.

c. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Pada penelitian ini, menghasilkan kesimpulan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Analisis ini telah sesuai dengan hipotesis.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan variabel produk domestik regional bruto (PDRB) mempengaruhi penurunan kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Dengan kata lain, produk domestik regional bruto (PDRB) pada daerah tersebut dapat menurunkan kemiskinan. Hal ini artinya PDRB sudah terdistribusi disetiap golongan, termasuk juga digolongkan rakyat miskin.

d. Pengaruh Secara Simultan Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan.

Secara bersama-sama variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto mempengaruhi kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Hal ini artinya PDRB sudah terdistribusi disetiap golongan, termasuk juga digolongkan rakyat miskin.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian setelah melalui pengolahan dan analisis ekonomi pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2012-2017”. Peneliti menyimpulkan yaitu :

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Sehingga ketika terjadi kenaikan pada inflasi maka akan berpengaruh negatif dan mengurangi kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan bantuan dari pemerintah yang mana pemerintah memberi bantuan sebuah bahan makan pokok seperti sembako kepada masyarakat dan hal tersebut dapat membantu masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya dan hidup di atas *poverty line*. *Poverty line* dapat diartikan juga dengan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di bawah *poverty line* dikategorikan sebagai masyarakat miskin dan masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di atas *poverty line* bukan termasuk masyarakat miskin.

2. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Sehingga ketika terjadi kenaikan pada pengangguran maka akan berpengaruh positif dan menambah kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah yang artinya pengangguran dapat memberikan efek buruk berupa turunya jumlah pendapatan masyarakat yang lebih jauh akan berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran seseorang. Orang yang menganggur tingkat kesejahteraannya akan turun yang kemudian akan membawa orang tersebut dalam kemiskinan.
3. Variabel produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah, sehingga ketika terjadi kenaikan pada PDRB maka akan berpengaruh negatif terhadap penurunan kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.
4. Pengaruh Secara Simultan Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan. Secara bersama-sama variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto mempengaruhi kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Hal ini artinya PDRB sudah terdistribusi disetiap golongan, termasuk juga digolongan rakyat miskin.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pada hasil kesimpulan, maka implikasi yang berkaitan dengan penelitian adalah:

1. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah agar lebih memperhatikan inflasi agar dapat menjaga kestabilan harga barang dan jasa, yang berupa pengembangan dan pembentukan sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja. Sehingga hal tersebut dapat mendistribusikan pendapatan masyarakat khususnya di daerah pedesaan yang belum merata dan dapat mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tetap harus mengambil langkah strategis untuk dapat menuntaskan masalah pengangguran seperti menciptakan lapangan pekerjaan yang berpotensi meningkatkan ketertarikan bagi kalangan angkatan kerja. Sehingga dapat memberikan kepuasan pendapatan agar tidak memilih menganggur dari pada mendapat pendapatan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan.
3. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Tengah mempengaruhi terhadap menurunnya tingkat kemiskinan, hal tersebut menjadi PR bagi pemerintah agar dapat mendistribusikan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan PDRB dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2017, April 3), "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010", *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10(2), 158-169.
- Arsyad, I. (2010), *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik 2013 - 2017, Jawa Tengah Dalam Angka berbagai edisi, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baeti, N. (2013), "Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011", *Economics Development Analysis Journal*, Volume 2, Hal 85-98.
- Endrayani, N.K.E. & Dewi, M.H.U. (2016), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali", *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 63-88.
- Feriyanto, N. (2017), "*Unemployment Rate, Government Spending, Gross Regional Domestic Product and Poverty Reduction in Indonesia: A Pooled Data Regression Analysis for Provinces in Indonesia*", *Internasional Journal of Economic Research*, 13(6), 2751-2763.
- Feriyanto, N. (2014), *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Prasaja, M. H. (2013), "Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah", *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 72-84.
- Retnowati, D. & Harsuti, (2014), "Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah", *Jurnal FEB UNSOED*, 608-618.
- Sadono, Sukirno (1994), *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- _____ (2015), Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____ (2016), Mikro Ekonomi, Teori Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subri, M. (2003), Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaparudi & Dahmiri (2010), "Model Permintaan Hutang Luar Negeri Pemerintah Dan Dampak Pada Kemiskinan Di Indonesia", Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Volume 12, No. 1, Hal 9-24.
- Sasana, H. (2012), "Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah)", Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Semarang, Volume 25, Hal 1-12.
- Todaro, M.P. (2006), Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wahyudi, D. & Rejekingsih, T.W. (2013), "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah", *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 2, Hal 1-15.
- Widarjono, A. (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yarlina, Yacoub (2012), "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kalbar", Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak, Volume 8, No. 3, Hal 176-185.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir", *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31.

Lampiran 1

No	Wilayah Jateng	Kemiskinan					
		Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kabupaten Cilacap	260,9	255,7	239,8	243,5	240,2	238,3
2	Kabupaten Banyumas	303,9	296,8	283,5	285,9	283,9	283,2
3	Kabupaten Purbalingga	181,3	181,1	176	176,5	171,8	171,9
4	Kabupaten Banjarnegara	164	166,8	159,5	165,4	158,2	156,8
5	Kabupaten Kebumen	258,5	251,1	242,3	241,9	235,9	233,4
6	Kabupaten Purworejo	112,8	109	102,1	101,2	99,1	98,6
7	Kabupaten Wonosobo	169,3	170,1	165,8	166,4	160,1	159,2
8	Kabupaten Magelang	166,2	171	160,5	162,4	158,9	157,2
9	Kabupaten Boyolali	129,1	126,5	118,6	120	117	116,4
10	Kabupaten Klaten	187,9	179,5	168,2	172,3	168	165
11	Kabupaten Sukoharjo	85,1	84,1	78,9	79,9	78,9	76,7
12	Kabupaten Wonogiri	135,4	132,2	123,8	123	124,8	123
13	Kabupaten Karanganyar	115,2	114,4	107,3	106,4	107,7	106,8
14	Kabupaten Sragen	142,8	139	130,3	130,4	126,8	124
15	Kabupaten Grobogan	210,8	199	186,5	184,5	184,1	181
16	Kabupaten Blora	124,8	123,8	116	115	113,9	111,9
17	Kabupaten Rembang	129,9	128	120	119,1	115,5	115,2
18	Kabupaten Pati	162	157,9	148,1	147,1	144,2	141,7
19	Kabupaten Kudus	68,1	70,1	65,8	64,1	64,2	64,4
20	Kabupaten Jepara	104,8	106,9	100,5	100,6	100,3	99
21	Kabupaten Demak	178,1	172,5	162	160,9	158,8	152,6
22	Kabupaten Semarang	88,8	83,2	79,8	81,2	80,7	79,7
23	Kabupaten Temanggung	87,8	91,1	85,5	87,5	87,1	86,8
24	Kabupaten Kendal	119	117,7	110,5	109,3	107,8	106,1
25	Kabupaten Batang	88,2	87,5	82,1	83,5	82,6	81,5
26	Kabupaten Pekalongan	116,5	116,5	109,3	112,1	113,3	111,6
27	Kabupaten Pemalang	241,7	246,8	237	235,5	227,1	225
28	Kabupaten Tegal	149	149,8	140,3	143,5	144,2	141,8
29	Kabupaten Brebes	364,9	367,9	355,1	352	348	343,5
30	Kota Magelang	12,1	11,8	11	10,9	10,6	10,6
31	Kota Surakarta	59,7	59,7	55,9	55,7	55,9	54,9
32	Kota Salatiga	12,3	11,5	10,8	10,6	9,7	9,6
33	Kota Semarang	81,9	86,7	84,7	84,3	83,6	80,9
34	Kota Pekalongan	26,8	24,1	23,6	24,1	23,6	22,5
35	Kota Tegal	24	21,6	20,9	20,3	20,3	20,1

Sumber : Badan Pusat Statistika

Lampiran 2

NO	Wilayah Jateng	Inflasi 35 Kab/Kota Jawa Tengah					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kabupaten Cilacap	6,87	8,37	8,19	2,63	2,77	4,41
2	Kabupaten Banyumas	4,73	8,5	7,09	2,52	2,42	3,91
3	Kabupaten Purbalingga	4,09	9,57	9,08	1,62	2,39	3,72
4	Kabupaten Banjarnegara	4,55	8,35	7,78	2,97	2,87	3,67
5	Kabupaten Kebumen	4,64	10,46	7,36	2,91	2,71	3,25
6	Kabupaten Purworejo	3,66	7,14	8,48	3,45	2,66	4,29
7	Kabupaten Wonosobo	3,84	8,82	8,44	2,71	2,97	3,21
8	Kabupaten Magelang	2,59	8,34	7,91	3,6	2,86	3,47
9	Kabupaten Boyolali	3,45	8,21	7,45	2,58	2,65	3,08
10	Kabupaten Klaten	3,65	7,92	7,76	2,57	2,31	3,12
11	Kabupaten Sukoharjo	4,22	8,42	7,93	2,69	2,34	3,4
12	Kabupaten Wonogiri	3,43	8,6	7,2	2,13	2,94	2,32
13	Kabupaten Karanganyar	3,29	8,7	7,38	2,4	1,93	3,15
14	Kabupaten Sragen	3,74	7,55	8,51	3,05	2,49	3,18
15	Kabupaten Grobogan	4,48	7,88	8,03	3,31	2,41	4,05
16	Kabupaten Blora	3,55	7,94	7,13	2,85	2,14	2,98
17	Kabupaten Rembang	4,28	6,88	7,59	2,66	1,75	3,31
18	Kabupaten Pati	3,92	7,57	8,01	3,23	2,31	3,51
19	Kabupaten Kudus	4,77	8,31	8,59	3,28	2,32	4,17
20	Kabupaten Jepara	4,52	7,95	9,87	4,57	3,45	2,83
21	Kabupaten Demak	4,1	8,22	8,69	2,8	2,27	3,57
22	Kabupaten Semarang	4,56	8,11	8,63	2,85	2,39	3,67
23	Kabupaten Temanggung	4,73	7,01	7,81	2,74	2,42	3,12
24	Kabupaten Kendal	3,89	6,9	8,34	4,13	2,47	3,6
25	Kabupaten Batang	3,83	8,08	7,66	2,94	2,24	3,44
26	Kabupaten Pekalongan	2,96	8,18	8,32	3,42	2,96	4,01
27	Kabupaten Pemalang	4,04	6,52	7,38	3,52	2,33	3,64
28	Kabupaten Tegal	4,13	7,79	8,48	3,64	2,67	3,58
29	Kabupaten Brebes	4,61	9,83	6,2	3,08	2,84	4,24
30	Kota Magelang	5	7,79	7,92	2,7	2,25	3,9
31	Kota Surakarta	2,87	8,32	8,01	2,56	2,15	3,1
32	Kota Salatiga	4,12	7,67	7,84	2,61	2,19	3,5
33	Kota Semarang	0,41	8,19	8,53	2,56	2,32	3,64
34	Kota Pekalongan	3,55	7,4	7,82	3,46	2,94	3,61
35	Kota Tegal	0,4	5,8	7,4	3,95	2,71	4,03

Sumber : Badan Pusat Statistika

Lampiran 3

No	Wilayah Jateng	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen)					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kabupaten Cilacap	7,29	6,68	5,65	8,01	8,01	6,3
2	Kabupaten Banyumas	5,11	5,45	5,37	6,37	6,37	4,62
3	Kabupaten Purbalingga	5,02	5,63	5,13	4,84	4,84	5,33
4	Kabupaten Banjarnegara	3,69	4,16	4,06	5,05	5,05	4,72
5	Kabupaten Kebumen	3,58	3,52	3,25	4,14	4,14	5,58
6	Kabupaten Purworejo	3,2	5,15	5,1	4,01	4,01	3,64
7	Kabupaten Wonosobo	5,21	5,82	5,34	4,47	4,47	4,18
8	Kabupaten Magelang	4,38	6,13	7,45	5,16	5,16	2,44
9	Kabupaten Boyolali	4,43	5,44	4,95	2,03	2,03	3,67
10	Kabupaten Klaten	3,7	5,34	4,75	2,51	2,51	4,35
11	Kabupaten Sukoharjo	6,1	5,98	4,6	4,52	4,52	2,27
12	Kabupaten Wonogiri	3,46	3,61	3,45	3,07	3,07	2,38
13	Kabupaten Karanganyar	5,82	3,84	3,54	3,6	3,6	3,17
14	Kabupaten Sragen	5,88	5,63	6,04	4,51	4,51	4,55
15	Kabupaten Grobogan	4,2	6,1	4,25	5,22	5,22	3,02
16	Kabupaten Blora	4,75	6,23	4,3	4,68	4,68	2,85
17	Kabupaten Rembang	5,75	5,97	5,23	4,51	4,51	3,19
18	Kabupaten Pati	11,98	7,29	6,37	4,43	4,43	3,83
19	Kabupaten Kudus	5,89	8,07	5,03	5,04	5,04	3,56
20	Kabupaten Jepara	4,29	6,34	5,09	3,12	3,12	4,84
21	Kabupaten Demak	8,4	7,08	5,17	6,02	6,02	4,47
22	Kabupaten Semarang	4,87	3,9	4,38	2,57	2,57	1,78
23	Kabupaten Temanggung	3,39	4,87	3,19	1,5	1,5	2,97
24	Kabupaten Kendal	6,31	6,43	6,15	7,07	7,07	4,93
25	Kabupaten Batang	5,88	7,02	7,42	4,56	4,56	5,82
26	Kabupaten Pekalongan	5,08	4,78	6,03	5,1	5,1	4,39
27	Kabupaten Pemasang	4,85	6,48	7,44	6,53	6,53	5,59
28	Kabupaten Tegal	6,12	6,89	8,47	9,52	9,52	7,33
29	Kabupaten Brebes	8,22	9,61	9,53	6,49	6,49	8,04
30	Kota Magelang	8,99	6,75	7,38	6,43	6,43	6,68
31	Kota Surakarta	6,29	7,22	6,16	4,53	4,53	4,47
32	Kota Salatiga	6,84	6,21	4,46	6,43	6,43	3,96
33	Kota Semarang	6,01	6,02	7,76	5,77	5,77	6,61
34	Kota Pekalongan	7,67	5,28	5,42	4,1	4,1	5,05
35	Kota Tegal	8,75	9,32	9,2	8,06	8,06	8,19

Sumber : Badan Pusat Statistika

Lampiran 4

No	Wilayah Jateng	PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Juta Rupiah)		
		2012	2013	2014
1	Kabupaten Cilacap	79702237,61	81 022 670,26	83 391 500,18
2	Kabupaten Banyumas	25982158,22	27 793 138,47	29 367 687,40
3	Kabupaten Purbalingga	12138445,34	12 778 311,23	13 397 712,78
4	Kabupaten Banjarnegara	10473363,43	11 043 083,01	11 629 845,85
5	Kabupaten Kebumen	13707057,24	14 333 333,50	15 163 091,84
6	Kabupaten Purworejo	9406242,93	9 870 969,95	10 312 937,79
7	Kabupaten Wonosobo	9935905,32	10 333 757,05	10 828 168,68
8	Kabupaten Magelang	16071142,55	17 020 755,61	17 936 288,38
9	Kabupaten Boyolali	15369974,36	16 266 498,68	17 148 350,76
10	Kabupaten Klaten	19102402,71	20 241 429,01	21 424 522,36
11	Kabupaten Sukoharjo	18342247,26	19 401 889,44	20 449 009,84
12	Kabupaten Wonogiri	14605088,22	15 303 280,47	16 107 795,17
13	Kabupaten Karanganyar	18219456,66	19 256 516,28	20 262 444,42
14	Kabupaten Sragen	17902104,86	19 102 181,74	20 169 824,79
15	Kabupaten Grobogan	13842047,14	14 474 728,93	15 064 456,66
16	Kabupaten Blora	11116865,9	11 712 504,85	12 227 201,29
17	Kabupaten Rembang	9277163,23	9 780 750,39	10 284 274,36
18	Kabupaten Pati	21072328,7	22 329 693,98	23 365 213,99
19	Kabupaten Kudus	57440810,51	59 944 556,52	62 600 680,87
20	Kabupaten Jepara	14824995,87	15 623 738,87	16 374 715,21
21	Kabupaten Demak	12823227,04	13 499 226,47	14 078 419,80
22	Kabupaten Semarang	24306718,35	25 758 121,08	27 264 112,96
23	Kabupaten Temanggung	10740983,02	11 299 342,97	11 867 679,59
24	Kabupaten Kendal	21075717,33	22 386 123,50	23 536 834,39
25	Kabupaten Batang	10488456,63	11 104 696,78	11 693 897,06
26	Kabupaten Pekalongan	11354849,9	12 034 805,89	12 630 368,82
27	Kabupaten Pemasang	12477235,25	13 172 063,61	13 898 669,42
28	Kabupaten Tegal	16912249,74	18 050 291,97	18 958 841,04
29	Kabupaten Brebes	22482262,67	23 812 056,92	25 074 171,51
30	Kota Magelang	4484268,08	4 755 092,20	4 992 112,82
31	Kota Surakarta	24123781,59	25 631 681,32	26 984 358,61
32	Kota Salatiga	6574907,26	6 989 045,50	7 378 042,82
33	Kota Semarang	91282029,07	96 985 402,04	103 109 874,91
34	Kota Pekalongan	5151813,52	5 456 196,88	5 755 282,26
35	Kota Tegal	7650479,56	8 084 175,73	8 491 325,37

Sumber : Badan Pusat Statistika

Lampiran 5

No	Wilayah Jateng	PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Juta Rupiah)		
		2015	2016	2017
1	Kabupaten Cilacap	88 357 606,68	92 830 362,20	9510384669
2	Kabupaten Banyumas	31 164 876,40	33 051 046,65	35 147 313,30
3	Kabupaten Purbalingga	14 130 612,26	14 806 549,63	15 564 284,43
4	Kabupaten Banjarnegara	12 266 046,35	12 929 657,38	13 630 385,44
5	Kabupaten Kebumen	16 115 554,01	16 916 219,56	17 743 915,15
6	Kabupaten Purworejo	10 862 645,98	11 418 355,22	12 005 095,39
7	Kabupaten Wonosobo	11 334 080,04	11 915 998,92	12 292 804,84
8	Kabupaten Magelang	18 864 651,97	19 876 744,24	20 882 801,03
9	Kabupaten Boyolali	18 170 383,95	19 132 556,30	20 188 699,71
10	Kabupaten Klaten	22 558 976,15	23 717 931,02	24 920 302,86
11	Kabupaten Sukoharjo	21 612 078,19	22 845 982,81	24 152 939,48
12	Kabupaten Wonogiri	16 977 198,56	17 865 345,42	18 788 397,76
13	Kabupaten Karanganyar	21 286 287,14	22 428 793,80	23 665 952,05
14	Kabupaten Sragen	21 390 871,20	22 618 321,66	23 933 252,17
15	Kabupaten Grobogan	15 962 619,43	16 674 629,70	17 617 254,27
16	Kabupaten Blora	12 882 587,70	15 913 432,03	16 843 360,54
17	Kabupaten Rembang	10 850 269,20	11 418 008,73	12 123 468,84
18	Kabupaten Pati	24 770 325,07	26 121 955,34	27 532 168,10
19	Kabupaten Kudus	65 029 937,50	66 669 085,40	68 649 053,55
20	Kabupaten Jepara	17 210 365,92	18 074 134,88	19 001 040,83
21	Kabupaten Demak	14 912 999,60	15 666 347,56	16 537 579,21
22	Kabupaten Semarang	28 768 327,30	30 283 032,61	31 939 250,10
23	Kabupaten Temanggung	12 489 394,54	13 110 745,64	13 724 464,81
24	Kabupaten Kendal	24 762 325,36	26 131 137,07	27 586 097,11
25	Kabupaten Batang	12 328 239,23	12 942 691,09	13 627 279,81
26	Kabupaten Pekalongan	13 234 564,04	13 917 701,83	14 652 178,71
27	Kabupaten Pemasang	14 673 696,23	15 463 800,55	16 297 654,01
28	Kabupaten Tegal	19 999 475,45	21 182 917,23	22 322 100,13
29	Kabupaten Brebes	26 572 834,89	27 921 986,33	29 450 228,81
30	Kota Magelang	5 247 341,27	5 518 684,53	5 804 312,00
31	Kota Surakarta	28 453 493,87	29 966 373,01	31 562 980,46
32	Kota Salatiga	7 759 181,62	8 163 940,76	8 589 009,54
33	Kota Semarang	109 110 689,61	115 485 429,48	122 000 440,38
34	Kota Pekalongan	6 043 095,73	6 367 272,96	6 706 278,70
35	Kota Tegal	8 953 879,56	9 440 530,97	9 955 592,98

Sumber : Badan Pusat Statistika

Lampiran VI
Hasil Uji MWD Regresi Linier

Dependent Variable: POV
Method: Panel Least Squares
Date: 07/03/19 Time: 12:25
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	108.4921	16.54404	6.557777	0.0000
INF	-3.312577	2.061856	-1.606599	0.1097
TPT	29.68336	4.353903	6.817643	0.0000
PDRB	-2.62E-06	4.46E-07	-5.868124	0.0000
Z1	-261.0001	33.28307	-7.841829	0.0000
R-squared	0.252520	Mean dependent var	132.8211	
Adjusted R-squared	0.237864	S.D. dependent var	75.85822	
S.E. of regression	66.22454	Akaike info criterion	11.24761	
Sum squared resid	894680.6	Schwarz criterion	11.32757	
Log likelihood	-1170.375	Hannan-Quinn criter.	11.27994	
F-statistic	17.22928	Durbin-Watson stat	0.042370	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VII

Hasil Uji MWD Regresi Log Linier

Dependent Variable: LOG(POV)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/03/19 Time: 12:26
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-54.58535	4.505563	-12.11510	0.0000
INF	0.139321	0.018806	7.408282	0.0000
TPT	-0.561793	0.049136	-11.43348	0.0000
LOG(PDRB)	3.619180	0.274921	13.16444	0.0000
Z2	-0.057996	0.005027	-11.53695	0.0000
R-squared	0.511362	Mean dependent var	4.662466	
Adjusted R-squared	0.501781	S.D. dependent var	0.792016	
S.E. of regression	0.559042	Akaike info criterion	1.698447	
Sum squared resid	63.75560	Schwarz criterion	1.778407	
Log likelihood	-172.4877	Hannan-Quinn criter.	1.730775	
F-statistic	53.37170	Durbin-Watson stat	0.426958	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VIII
Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: LOG(POV)
Method: Panel Least Squares
Date: 07/03/19 Time: 13:57
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.969950	1.315373	-3.018116	0.0029
INF	0.034351	0.021106	1.627588	0.1051
TPT	-0.061002	0.029525	-2.066137	0.0401
LOG(PDRB)	0.526766	0.078356	6.722730	0.0000
R-squared	0.192547	Mean dependent var	4.662466	
Adjusted R-squared	0.180730	S.D. dependent var	0.792016	
S.E. of regression	0.716881	Akaike info criterion	2.191140	
Sum squared resid	105.3533	Schwarz criterion	2.255108	
Log likelihood	-224.9742	Hannan-Quinn criter.	2.217003	
F-statistic	16.29488	Durbin-Watson stat	0.038269	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran IX

Hasil Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: LOG(POV)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/03/19 Time: 14:00
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.74555	0.381433	28.17156	0.0000
INF	-0.002250	0.000827	-2.720460	0.0072
TPT	0.004960	0.001804	2.749848	0.0066
LOG(PDRB)	-0.365454	0.022577	-16.18676	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999197	Mean dependent var	4.662466
Adjusted R-squared	0.999023	S.D. dependent var	0.792016
S.E. of regression	0.024759	Akaike info criterion	-4.396292
Sum squared resid	0.104824	Schwarz criterion	-3.788595
Log likelihood	497.4126	Hannan-Quinn criter.	-4.150597
F-statistic	5747.978	Durbin-Watson stat	1.571541
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran X

Hasil Regresi Random Effect

Dependent Variable: LOG(POV)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/03/19 Time: 14:01
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 210
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.52002	0.397400	26.47211	0.0000
INF	-0.002065	0.000826	-2.499172	0.0132
TPT	0.005250	0.001802	2.913383	0.0040
LOG(PDRB)	-0.352856	0.022419	-15.73936	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.714100	0.9988
Idiosyncratic random			0.024759	0.0012
Weighted Statistics				
R-squared	0.614509	Mean dependent var	0.066066	
Adjusted R-squared	0.608868	S.D. dependent var	0.041797	
S.E. of regression	0.026213	Sum squared resid	0.140855	
F-statistic	108.9297	Durbin-Watson stat	1.167147	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.316639	Mean dependent var	4.662466	
Sum squared resid	171.7898	Durbin-Watson stat	0.000957	

Lampiran XI
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5049.775820	(34,171)	0.0000
Cross-section Chi-square	1444.773438	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(POV)
Method: Panel Least Squares
Date: 07/03/19 Time: 14:05
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.969950	1.315373	-3.018116	0.0029
INF	0.034351	0.021106	1.627588	0.1051
TPT	-0.061002	0.029525	-2.066137	0.0401
LOG(PDRB)	0.526766	0.078356	6.722730	0.0000

R-squared	0.192547	Mean dependent var	4.662466
Adjusted R-squared	0.180730	S.D. dependent var	0.792016
S.E. of regression	0.716881	Akaike info criterion	2.191140
Sum squared resid	105.3533	Schwarz criterion	2.255108
Log likelihood	-224.9742	Hannan-Quinn criter.	2.217003
F-statistic	16.29488	Durbin-Watson stat	0.038269
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran XII
Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.132820	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INF	-0.002250	-0.002065	0.000000	0.0000
TPT	0.004960	0.005250	0.000000	0.0003
LOG(PDRB)	-0.365454	-0.352856	0.000007	0.0000

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: LOG(POV)
Method: Panel Least Squares
Date: 07/03/19 Time: 14:04
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.74555	0.381433	28.17156	0.0000
INF	-0.002250	0.000827	-2.720460	0.0072
TPT	0.004960	0.001804	2.749848	0.0066
LOG(PDRB)	-0.365454	0.022577	-16.18676	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999197	Mean dependent var	4.662466
Adjusted R-squared	0.999023	S.D. dependent var	0.792016
S.E. of regression	0.024759	Akaike info criterion	-4.396292
Sum squared resid	0.104824	Schwarz criterion	-3.788595
Log likelihood	497.4126	Hannan-Quinn criter.	-4.150597
F-statistic	5747.978	Durbin-Watson stat	1.571541
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran XIII

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

	INF	TPT	LOG(PDRB)
INF	1.000000	0.284936	-0.069612
TPT	0.284936	1.000000	0.033798
LOG(X4)	-0.069612	0.033798	1.000000



Lampiran XIV

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/04/19 Time: 04:27
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.118217	4.940155	-1.036044	0.3020
INF	0.000456	0.004970	0.091843	0.9270
TPT	-0.015453	0.007594	-2.034778	0.1438
LOG(PDRB)	0.409605	0.293471	1.395726	0.1651

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.858153	Mean dependent var	0.318465
Adjusted R-squared	0.818520	S.D. dependent var	0.223601
S.E. of regression	0.095255	Akaike info criterion	-1.670935
Sum squared resid	1.233998	Schwarz criterion	-0.965640
Log likelihood	185.2068	Hannan-Quinn criter.	-1.384847
F-statistic	21.65215	Durbin-Watson stat	1.809277
Prob(F-statistic)	0.000000		